

OPTIMALISASI PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Awwad

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email: awwad@uinmataram.ac.id

Abstract: *Forming students' disciplinary behavior from an early age is quite a challenging task for a guidance and counseling teacher assigned to an elementary school. Because, not all students in elementary schools can apply disciplinary behavior. This is influenced by several factors, both internal and external factors. Based on this awareness, it is important for guidance and counseling teachers assigned to elementary schools to focus their attention on improving students' disciplinary behavior by optimizing their role. This research uses qualitative methods with a library approach. The subject of this research is optimizing the role of guidance and counseling teachers in improving student disciplinary behavior in elementary schools. Data collection techniques in this library research are documentation techniques from books, journals and other publications related to the research theme. Guidance and Guidance Teachers who have main duties in elementary schools that comply with the Law and Government Regulations and are stated in the independent curriculum, it is important to focus their services on aspects of student discipline. Because this student's disciplinary behavior will influence future academic achievement, to optimize the role of guidance and counseling teachers in elementary schools, guidance and counseling teachers can provide several services, such as orientation services, information services, consultation services and learning services with appropriate and enjoyable techniques, such as happy morning.*

Keywords: *Optimizing the Role of Guidance and Guidance Teachers, Student Disciplinary Behavior*

Abstrak: Membentuk perilaku disiplin siswa dari sejak dini adalah tugas yang cukup menantang bagi seorang guru BK yang ditugaskan di sekolah dasar. Karena, tidak semua peserta didik di sekolah dasar dapat menerapkan perilaku disiplin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berangkat dari kesadaran tersebut, guru BK yang ditugaskan di sekolah dasar untuk penting kiranya memfokuskan perhatiannya pada peningkatan perilaku disiplin siswa dengan mengoptimalkan perannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun subyek dari penelitian ini adalah optimalisasi peran guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan teknik dokumentasi baik dari buku, jurnal maupun publikasi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Guru BK yang memiliki tupoksi di sekolah dasar yang sesuai dengan amat UU dan PP serta tertuang dalam kurikulum merdeka, penting untuk memfokuskan pelayanan pada aspek kedisiplinan siswa. Karena perilaku disiplin siswa ini akan mempengaruhi prestasi akademik kedepannya, untuk mengoptimalkan peran guru BK di sekolah dasar, guru BK dapat melakukan beberapa layanan, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan konsultasi dan layanan pembelajaran dengan teknik-teknik yang tepat dan menyenangkan, seperti teknik happy morning.

Kata kunci: Optimalisasi Peran Guru BK, Perilaku Disiplin Siswa,

PENDAHULUAN

Kata *Discipline* sendiri dalam bahasa Inggris disebut dengan disiplin. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disiplin memiliki arti kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib, peraturan dan lainnya. Sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mengikuti dan menaati aturan-aturan norma yang berlaku disekitarnya merupakan makna dari disiplin (Laila Maharani, Dkk, 2020, 97). Disiplin juga diartikan sebagai proses bimbingan yang bermaksud menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama dalam meningkatkan kualitas moral dan mental.

Menurut Sumarmo disiplin merupakan suatu aturan yang berlaku untuk membuat situasi yang tertib dan teratur (Hilmi, 2020, 96). Sedangkan

Abdurrahman Assegaf mengartikan disiplin sebagai suatu kondisi yang menciptakan dan terbentuk melalui proses dari serangkaian tindakan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan, dan ketertiban. Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) terhadap tata tertib, peraturan, aturan atau norma dan lain sebagainya. Disiplin mempunyai dua pengertian pokok yaitu pertama merupakan proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Dan ini merupakan jenis disiplin yang disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif. Kedua merupakan sebagai penggunaan hukuman dan ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mengikuti peraturan dan perintah hukum. Perilaku disiplin seperti tepat waktu, jujur, tertib, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, disiplin juga sebagai upaya mengikuti dan menaati aturan nilai dan hukum yang berlaku serta mengikuti dan ketaatan tersebut terutama muncul dikarenakan adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna bagi keberhasilan dan kebaikan dirinya. Kedisiplinan ialah perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, di mana membutuhkan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan yang ada tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa memandang usia.¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah sikap ketaatan individu untuk mematuhi peraturan, norma-norma yang berlaku disekitarnya, berperilaku secara sukarela untuk bersikap sesuai dengan kesepakatan bersama. Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan peraturan sesuai tanpa adanya keterpaksaan. Disiplin memiliki beberapa jenis yang diberi berbagai macam nama yaitu: disiplin negatif, disiplin otoriter disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut. Al-Ghozali menjelaskan disiplin sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan, bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar akan tetapi kepatuhan di dasari oleh kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu

Sikap disiplin ialah salah satu ciri-ciri yang harus dibentuk dalam usaha menjadi manusia dengan kepribadian yang baik. Seringnya ditemukan fenomena pelanggaran disiplin merupakan dasar pentingnya pembentukan dan penanaman sikap disiplin. Oleh sebab itu, manusia perlu mempunyai karakter disiplin karena sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik. Kehidupan yang teratur dapat terbentuk dari sikap disiplin yang dimiliki yang membantu keberhasilan pada setiap aspek. Wayson mengatakan bahwa pribadi yang mempunyai kebiasaan disiplin, berarti memiliki pengendali dan aturan diri, berdasarkan acuan nilai moral. Tidak hanya itu sikap disiplin perlu dibentuk sejak dini untuk membantu membuat kepribadian yang baik dan berguna bagi masyarakat. Disiplin ialah suatu ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama, maka dari itu disiplin perlu untuk diajarkan sedini mungkin supaya dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat

berdasarkan penjelasan dari Martsiswati & Suryono. Kesulitan yang dialami anak dalam memecahkan masalah kehidupan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dapat diatasi dengan memiliki perilaku disiplin. Oleh karena itu diharapkan anak yang memiliki perilaku disiplin dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik. Taat akan peraturan yang dilakukan dapat membawa dampak yang baik, yakni kebiasaan menaati peraturan di rumah akan dibawa anak ke lingkungan belajar dengan terbiasa menaati peraturan atau tata tertib (Jihan Filisyamala, Dkk., 2016,669).

Diterapkannya sikap disiplin pada anak memiliki tujuan supaya anak belajar sebagai makhluk sosial sekaligus anak mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, disebutkan karena adanya kelebihan dan kekurangan pada setiap anak mengakibatkan bahwasanya akan selalu ada perilaku tidak baik yang dilakukan oleh anak. Salah satu contoh perilaku yang terjadi pada anak ialah perilaku dalam kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar sangat berhubungan erat dengan keberhasilan belajar seseorang. Dapat saya simpulkan bahwa tindakan disiplin ini sangat penting ditanamkan sedini mungkin, hal tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan dari segala aspek baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja.

Hurlock mengatakan bahwa disiplin ialah sebuah kemampuan yang dimiliki anak untuk membentuk kemudian mengembangkan perilaku patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Salah satu karakter atau perilaku yang kedepannya akan bermanfaat jika dimiliki oleh anak dalam kehidupannya merupakan sikap disiplin, ditujukan agar anak berperilaku sesuai dengan peran atau peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan tempat anak menjalani kesehariannya. Melalui sebuah pembiasaan perilaku disiplin anak dibentuk kemudian dilakukan sebuah penguatan dalam prosesnya untuk meningkatkan keberhasilan pembentukan disiplin pada anak (Purti Agustina,Dkk, 2021, 236). Teori yang dirumuskan oleh Hurlock, Lapointe & Markham dan Cloud menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada perilaku disiplin ialah bentuk pendidikan yang dibutuhkan anak usia dini, hal tersebut perlu di tanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi (Lalita Gilang, Dkk, 2018, 43).

Havighurst menjelaskan "Ada beberapa tugas yang harus dipecahkan oleh individu pada setiap periode perkembangannya supaya individu menjadi berbahagia". Kemudian Havighurst dan Erikson mengemukakan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu sebagai berikut: Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan berbagai permainan. Membentuk sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri, sebagai individu yang sedang berkembang. Belajar bergaul dengan teman sebaya. Mulai memahami peran sesuai jenis kelamin secara tepat. Mengembangkan keterampilan dasar. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai mengembangkan kata hati dan nilai moral. Mengembangkan sikap terhadap kelompok atau lembaga-lembaga sosial. Dan yang terakhir mencapai perkembangan pribadi. Kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan di atas akan melahirkan perilaku yang menyimpang (*Delinquency*) pada anak

(Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (Fatmaridha Sabani, 2019, 95-99).

Kedisiplinan anak tidak hanya terbentuk dari pola asuh orang tua saja akan tetapi kedisiplinan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, faktor eksternal maupun faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinannya, contoh seperti pembawaan, kesadaran diri, minat dan motivasi (Linda Novianti, dkk, 2020, 345).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena sosial, aktifitas, persepsi individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Gumilar Rusliwa Somantri, 2005, 58). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*). Yaitu suatu penelitian dengan menggunakan sumber pustaka, baik dari buku, jurnal dan majalah. Penelitian ini berusaha mencari konsep teoritis tentang optimalisasi peran guru BK di sekolah dasar. Adapun subjek dari penelitian ini adalah konsep tentang peran guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi baik dari buku, jurnal maupun bentuk publikasi lainnya serta keterangan yang menjelaskan tentang tema penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teori Perilaku Disiplin

Membiasakan perilaku disiplin sejak dini merupakan latihan vital dalam mensupport perkembangan sosial bagi anak. Melalui pembiasaan perilaku disiplin anak, akan lebih mudah dalam meningkatkan kualitas individu baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Merujuk pengertian disiplin dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) disiplin merupakan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib. Narwanti merumuskan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kemudian pendapat Aqib tentang disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selain itu, Munawaroh mengatakan bahwa disiplin merupakan tindakan atau perilaku individu yang selalu menaati peraturan atau aturan yang telah berlaku dilingkungan. Selanjutnya Mustari menyatakan disiplin ialah tindakan atau perilaku yang mewakili dan menunjukkan sikap perilaku tertib aturan sekaligus patuh pada semua ketentuan dan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Keadaan dimana ketertiban dan keteraturan yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa adanya

pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan pengertian disiplin menurut Noor. Kemudian Imran mendefinisikan kedisiplinan siswa sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang di miliki oleh siswa di sekolah , tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Akmaluddin, 2019 :3).

Menurut Prijodarminto, terdapat tiga aspek perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari: (1) Sikap mental (*mental attitude*) ialah sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak., (2) Memiliki pemahaman yang baik terhadap sistem perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan. (3) Bersikap dan kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara tertib dan cermat (Ihsan, 2018 :5).

Individu yang dapat menerapkan perilaku disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sikap yang selalu menaati peraturan dan tata tertib yang ada
- 2) Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya, selalu di lakukan dengan tepat waktu
- 3) Kehidupan seharinya tertib dan teratur
- 4) Tidak menunda-nunda pekerjaan dan mengulur-ulur waktu (Dewi Aprilia Sari, 2019 :22)

Berdasarkan ciri-ciri perilaku disiplin di atas, menjadi keniscayaan bagi setiap individu membekali dirinya untuk mendukung kesuksesan dalam menempuh karir kedepannya. Untuk itu, terdapat tiga macam perilaku disiplin yaitu : 1) Disiplin waktu, 2) Disiplin beribadah, 3) Disiplin sikap (Agung Nugroho, 2020 :94). Sedangkan unsur-unsur dari perilaku disiplin, dalam hal ini Hurlock mengatakan 1). Peraturan ialah pola yang di tetapkan untuk perilaku oleh orang tua, guru atau teman bermain. 2) Hukuman adalah timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. 3) Konsistensi merupakan suatu ketetapan dalam tindakan pada peraturan dan pedoman, serta hukuman dan penghargaan (Heri Gunawan, 2014 :20-21).

Meningkatkan perilaku disiplin, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin terbentuk yaitu Faktor Internal ialah unsur yang berasal dari dalam diri individu, meliputi motivasi, minat bakat, kemampuan dan konsentrasi siswa. Dan Faktor Eksternal yaitu unsur yang

berasal dari luar individu, meliputi keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat .

B. Anak Usia Sekolah Dasar

NAEYC (*National Assosiation Educasion for Young Chlidren*) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia ini ialah sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut para ahli pada usia tersebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, pada masa perkembangan ini individu perlu di arahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa dan kretivitas yang seimbang sebagai pelekak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Hurlock mengatakan pada masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan yakni kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual. Memiliki karakteristik yang khas tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi individu dewasa yang seutuhnya (Aris Priyanto, 2014 :42).

1. Batasan Usia Anak

Late Chilhood merupakan masa kanak-kanak akhir, masa ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai 12 tahun. Kemudian Kohntam mengatakan masa kanak-kanak akhir merupakan masa intelektual, pada masa ini anak telah siap mendapatkan pendidikan dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Selanjutnya Erikson menyatakan masa ini merupakan sebagai masa timbulnya "*Sanse Of Accomplishment*" dimana masa ini anak merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan ataupun menyelesaikan tuntutan itu. Keadaan ini yang menjadikan anak-anak pada masa ini memasuki masa keserasian untuk menempuh pendidikan formal (Miftahul Jannah, 2015 :89-91).

2. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Usia 6-12 Tahun

Penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep yang banar dan salah, serta belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun diluar rumah merupakan tugas-tugas perkembangan. Robert J. Havighurst merumuskan tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir pada priode 6-12 tahun yakni (Elizabeth B, 1994 :10):

- a) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai mahluk yang sedang berkembang. Dalam hal ini anak sudah paham dan mampu

membangun kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri menjaga kebersihan, kesehatan, serta keselamatan diri dan lingkungannya dan mengetahui dampak yang didapat jika tidak melaksanakannya.

- b) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Sekitar usia 9-10 tahun anak sudah mampu menyadari perbedaan dan peran sesuai dengan jenis kelamin. Pada masa ini anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka.
 - c) Mengembangkan pengertian-pengertian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini anak sudah mempunyai berbagai konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Pada masa ini anak telah bisa belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Mampu belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah.
 - e) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Pada tugas perkembangan ini anak sudah memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan main. Mampu mengikuti aturan dalam permainan.
 - f) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Hendaknya anak sudah mampu berteman dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya, terkhusus teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosialnya (Nathania Bayu Astrella, 2017 :46-47).
 - g) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Dalam usia ini anak sudah mampu menguasai keterampilan dasar, mengenali simbol-simbol sederhana, keadaan kognitif dan biologis anak sudah mulai matang untuk bersekolah.
 - h) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata serta tingkatan nilai. Pada masa perkembangan ini hendaknya anak sudah mulai diajarkan mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku, menaati peraturan, mampu menerima langsung tanggung jawab dan mengakui perbedaan.
 - i) Mencapai kemandirian pribadi. Mulai belajar mengembangkan kemampuan untuk melakukan perencanaan diri sendiri bebas dari pengaruh orang lain (Fatma Khaulani, dkk., 2020 : 57-58). Sejalan dengan konsep Hurlock mengatakan bahwa tugas perkembangan anak-anak awal adalah Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- 1) Mengajarkan sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
 - 2) Belajar berinteraksi bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
 - 3) Bersikap sesuai jenis kelamin, belajar memainkan peran sesuai jenis kelamin
 - 4) Belajar mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung

- 5) Menambah konsep-konsep yang di perlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Membentuk sikap objektif baik positif dan negative terhadap kelompok dan masyarakat
- 7) Menggapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab

C. Tugas dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai dengan yang tercantum dalam SK Menpan No. 84/1993 Pasal 3 bahwa tugas pokok guru pembimbing itu ialah menyusun program, melaksanakan program, evaluasi program, analisis hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Prayitno menyebutkan peranan guru bimbingan dan konselor disekolah dasar ialah sebagai berikut. Ada beberapa langkah peran guru bimbingan dalam prosed bimbingan sebagai berikut:

1. Pembuatan catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari
2. Pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan
3. Pembimbing juga harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya terutama kesulitan di sekolah
4. Pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecah masalah yang positif
5. Pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia dapat melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin
6. Pembimbing juga harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan
7. Memberikan bimbingan yang di perlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang di hadapinya
8. Apabila kegiatan yang telah dilaksanakan itu capain sasarannya gagal, maka guru pembimbing harus memberikan layanan

Kemudian menurut Wayson dan Yusuf merumuskan peran guru pembimbing dalam membantu siswa dalam perilaku kedisiplinan antara lain:

1. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan gambara perilaku disiplin berdasarkan perbedaan karakteristik pribadi siswa untuk mengarahkan pada pencapaian tugas perkembangan secara optimal.
2. Memfasilitasi siswa dalam meningkatkan tolak ukur perilaku sesuai perbedaan karakteristik, dapat dilakukan oleh pembimbing di lingkungan sekolah sebagai langkah dalam upaya meningkatkan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.
3. Memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi, memaknai serta mematuhi semua disiplin yang ditetapkan sekolah untuk kepentingan siswa.

4. Pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah, pembiasaan ini sangat penting dilakukan untuk memelihara perilaku disiplin siswa (Ahmad Susanto, 2018 :130).

Sedangkan berdasarkan dari penjelasan Dewi Ketut Skukardi berpendapat tentang tugas guru pembimbing (*teacher counselor*) dalam program bimbingan di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi peserta didik di dalam kelas
2. Melaksanakan bimbingan kelompok sehubungan dengan tujuan intruksional yang harus dicapai
3. Mengadakan penilaian mengenai hasil belajar dan sikap peserta didik di sekolah
4. Mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi tentang murid
5. Melaksanakan konseling terbatas, karena hubungan yang baik dengan mudah dapat terjalin antara guru dan peserta didik, terutama terhadap masalah-masalah yang ringan (Rohayu Selpiani, 2017 :62)

Sedangkan peran pembimbing dalam mengawasi organisasi bimbingan dan konseling ialah sebagai berikut:

1. Pembimbing harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat individu
2. Pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku
3. Pembimbing harus memiliki kepribadian yang seimbang dan kuat
4. Pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat membuat jiwa individu dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.

Dalam rangka mengoptimalkan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan beberapa layanan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut :

1) Layanan Orientasi

Layanan ini merupakan layanan yang dilakukan untuk memberi pemahaman siswa tentang lingkungan yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan baru (Rifda El Fiah, 2015 : 79).

Hallen merumuskan fungsi layanan orientasi di sekolah dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Fungsi pemahaman yakni membantu siswa untuk mengenal dan memahami lingkungannya yang baru bagi dirinya.
- b) Fungsi pencegahan yakni upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu dan menghambat proses perkembangannya.

Prayitno menyatakan layanan orientasi memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus:

- a) Tujuan umum layanan orientasi berupa mengantarkan individu untuk mampu memasuki menyesuaikan diri dengan suasana atau lingkungan baru.
- b) Tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yakni fungsi pemahaman terhadap lingkungan baru yang sedang ditempatinya.

Adapun isi materi layanan orientasi pada jenjang sekolah yaitu: Orientasi mengenai tata tertib sekolah, Orientasi mengenai keadaan guru atau karyawan, Orientasi mengenai fasilitas belajar (ruang kelas, ruang BP\BK, perpustakaan), Orientasi laboratorium, UKS, ruang komputer siswa dan lain sebagainya, Orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Tohirin mengemukakan tahapan layanan orientasi antara lain: (1) Perencanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan ialah: menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan, menetapkan peserta layanan, menetapkan jenis kegiatan termasuk format kegiatan, menyiapkan fasilitas seperti penyaji, narasumber dan media. (2) Menyiapkan kelengkapan administrasi. Pelaksanaan. Dalam tahap ini hal-hal yang perlu dilakukan antara lain: mengorganisasikan kegiatan layanan. Mengimplemantasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media. (3) Evaluasi. Pada tahap ini hal-hal yang dapat dilakukan ialah: menetapkan materi evaluasi. Menetapkan prosedur evaluasi. Menyusun instrumen evaluasi. Mengaplikasikan instrumen evaluasi. Mengelola hasil aplikasi instrumen. (4) Analisis hasil evaluasi. Pada tahap analisis hasil hal yang dapat dilakukan ialah: menetapkan standar analisis, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis. (5) Tindak lanjut. Pada tahap ini hal-hal yang dapat dilakukan ialah: menetapkan jenis serta arah tindak lanjut, mengemukakan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut. (6) Pelaporan. Dapat menyusun laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (Dede Rahmat Hidayat, 2018 :27).

2) Layanan Informasi

Dalam layanan ini pembimbing memberikan informasi agar siswa menerima dan memahami semua informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (Rifda El Fiah, 2015: 79).

Yusuf dan Nurihsan menyatakan tentang beberapa aspek yang diperlakukan dalam layanan informasi antara lain: Karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, Sekolah-sekolah lanjutan, Dunia kerja, Kiat-kiat belajar yang efektif, Bahaya merokok, minuman keras, obat-obat terlarang, dll, Pentingnya menyesuaikan diri dengan norma-norma agama atau nilai-nilai

moral yang dijunjung tinggi masyarakat. Fungsi layanan informasi merupakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal, memiliki kecerdasan spritual, pengendalian diri, memahami diri sendiri, belajar keterampilan dalam hidup (Modul Abkin, 2011 :11).

Tohirin merumuskan ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk layanan informasi antara lain sebagai berikut:

- a) Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pada teknik ini para peserta mendengarkan dan menerima ceramah dari guru pembimbing kemudian dilakukan diskusi.
- b) Melalui media, pelaksanaan layanan informasi dapat dilakukan dengan media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik lainnya.
- c) Acara khusus. Layanan informasi dengan acara khusus di sekolah, dalam acara hal tersebut disampaikan dengan berbagai informasi yang diikuti oleh seluruh siswa.
- d) Narasumber. Layanan informasi juga dilakukan dengan menghadirkan narasumber (¹Heni Syafriana Nasution, 2019 :103).

Tohirin juga merumuskan pelaksanaan layanan informasi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan berupa mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi peserta didik, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi. (2) Pelaksanaan berupa mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. (3) Evaluasi berupa menetapkan materi evaluasi. Menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengelola hasil evaluasi instrumen. (4) Analisis hasil evaluasi berupa menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis. (5) Tindak lanjut dilakukan dengan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut. (6) Laporan berisi tentang menyusun laporan layanan informasi. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait dan mendokumentasikan laporan.²

3) Layanan Penguasaan Konten / Pembelajaran

Dalam hal ini siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar yang cocok kecepatan dan kemampuan dirinya, layanan ini berfungsi untuk mengembangkan. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan menyatakan adapun tujuan bimbingan pembelajaran antara lain:

- a) Agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan
- b) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti membaca buku, mencatat pelajaran, mempersiapkan diri menghadapi ujian
- c) Memiliki keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, berusaha memperoleh informasi, mengerjakan tugas-tugas dan lain sebagainya
- d) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian

4) Layanan Konseling Individu

Layanan yang dilakukan untuk membangun komunikasi secara pribadi dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

5) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya meluasnya permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa secara berkelompok dengan permasalahan yang sama. Merujuk dari teori Gerarld Corey menyatakan tahap-tahap konseling kelompok terdiri atas:

- a) Initial stage, meliputi tahap orientasi dan penjajakan selama sesi awal.
- b) Transition stage, tahap menangani konflik, pertahanan dan resistensi.
- c) Working stage, tindakan menangani isu-isu pribadi yang bermakna baik dalam kelompok maupun diluar kelompok.
- d) Final stage, tahap konsolidasi dan berlangsung selama tahap akhir.

Dinkmeyer & J.J Muro merumuskan tujuan dari layanan bimbingan kelompok antara lain :

- a) Membantu masing-masing anggota kelompok untuk memahami dan mengenal diri, membantu dalam proses mencari identitas diri.
- b) Membantu anggota mengembangkan perasaan berkelompok dan penerimaan oleh orang lain yang memberikan rasa aman dalam menghadapi tantangan hidup.
- c) Mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan interpersonal pada diri anggota yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tugas-tugas perkembangannya dalam bidang pribadi dan sosial.
- d) Membantu anggota merumuskan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur dan diamati dari segi perilaku dan membantu mereka membuat komitmen (Masdudi, 2015 :173).

6) Layanan Mediasi

Layanan ini dilakukan ketika siswa mengalami permasalahan atau perselisihan yang dialami oleh siswa dengan siswa lainnya, yang dimanaguru pembimbing sebagai mediator. Tohirin merumuskan layanan mediasi memiliki tujuan agar tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien yaitu pihak-pihak yang berselisih, merubah kondisi awal yang negative dan eksposif diantara kedua belah

pihak diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupasehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama (Heni Syafriana Nasution, 2019 :171).

7) Layanan Konsultasi

Layanan ini sebagai proses penyediaan bantuan teknis untuk guru pembimbing, orang tua, administrator dan lainnya, dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi aktivitas siswa Nurishan menyatakan pada dasarnya setiap kegiatan tidak terlepas dari tujuan, adapun tujuan layanan konsultasi ialah:

- a) Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrasi sekolah
- b) Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting
- c) Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar
- d) Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku
- e) Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrasi

Adapun pelaksanaan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling menurut T. Hani Handoko menyimpulkannya beberapa tahapan antara lain:

- 1) Perencanaan (*Planning*) dalam pelayanan bimbingan dan konseling dibutuhkan perencanaan untuk menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu adanya pengorganisasian, berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi.
- 3) Penyusunan Personil (*Staffing*) dalam hal ini berkenaan dengan bagaimana para personalia atau orang-orang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas.
- 4) Pengarahan dan Kepemimpinan (*Leading*) dalam hal ini ditemukan bagaimana mengarahkan dan memimpin para personalia bimbingan dan konseling sehingga mereka bekerja sesuai *job* atau bidang tugasnya masing-masing.
- 5) Pengawasan (*Controlling*) dalam pelayanan bimbingan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Membentuk perilaku disiplin sejak dini merupakan tugas perkembangan bagi setiap individu, untuk membentuk perilaku disiplin siswa sejak dini dibutuhkan peran yang vital baik dari guru mata pelajaran yang bertugas mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik maupun dari guru BK

untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membiasakan atau menerapkan perilaku disiplin siswa. Penelitian ini memfokuskan kepada optimalisasi peran guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Dalam rangka meningkatkan perilaku disiplin siswa, guru BK dapat menerapkan beberapa layanan seperti layanan orientasi, layanan bimbingan kelompok, layanan pembelajaran, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan informasi.

Terdapat tiga macam dari perilaku disiplin yang dapat dilatih kepada peserta didik yaitu :1) Disiplin waktu, 2) Disiplin beribadah, 3) Disiplin sikap. Ketiga macam perilaku disiplin ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. Sehingga kedepannya, peserta didik dapat mengotimalkan perkembangannya dan mensupport prestasi akademik. Meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah adalah bukanlah tugas yang mudah bagi guru BK. Dengan demikian, perlu mengembangkan strategi yang akurat, seperti mengembangkan layanan parenting bagi setiap wali murid, dan bekerjasama dengan setiap stakeholder di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus), *Journal Of Education Science*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2019
- Laily Nurmalia, dkk, "Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 10, No.6, Desember 2021), hlm. 1657
- Ihsan, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli 2018
- Dewi Aprilia Sari, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment Di SD Unggulan Uswatun Hasanah", *Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019
- Agung Nugroho, "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, (Vol. 3, No. 2, Juli 2020)
- Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implement", (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 20-21
- Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Ada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru*, (Vol. 1, No. 2, Thn. 2014)
- Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Kanak-Kanak", *Internasional Journal Of Child And Gender Studiens*, (Vol. 1, No. 2, September 2015)
- Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan", Jakarta: Erlangga, 1970
- Nathania Bayu Astrella, "Penguasaan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Yang Mengalami Retardasi Mental", *Jurnal Psikologi*, (Vol. 4, No. 2, September 2017)

- Fatma Khaulani, dkk, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, (Vol. 7, No. 1, Januari 2020)
- Mutia, "Characteristics Of Children Age Of Basic Education", *Jurnal Fitrah*, (Vol. 3, No. 1, Thn. 2021)
- Ngalimun, "Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah", (Yogyakarta. Litera suronatan NG II/863 Yogyakarta, 2020)
- Rifda El Fiah, "Bimbingan dan Komunikasi Di Sekolah", (Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015)
- Dede Rahmat Hidayat, "Konseling di Sekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Rifda El Fiah, "Bimbingan dan Komunikasi Di Sekolah", (Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015)
- Modul Abkin, "Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Karir", (Jakarta: Organisasi Pemburuan Internasional, 2011)
- Heni Syafriana Nasution, "Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019)
- Rifda El Fiah, "Bimbingan dan Komunikasi Di Sekolah", (Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015),
- Masdudi, "Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah", (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 173
- Heni Syafriana Nasution, "Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019)
- Rifda El Fiah, "Bimbingan dan Komunikasi Di Sekolah", (Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015)
- Heni Syafriana Nasution, "Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019)
- Ngalimun, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah", (Yogyakarta: Litera, 2020)
- Ahmad Susanto, "Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya", (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2018)
- Rohayu Selpiani, "Strategi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah Dalam Membina Kedisiplinan Di SMP 18 Bandar Lampung" (Skripsi, Fitk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017)